

Internalisasi Nilai-Nilai Etika Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Bermedia Sosial Peserta Didik Madrasah Aliyah

Muhammad Saiful Amin

Universitas Nurul Huda

Muhammadas-saif@unuha.ac.id

Imam Rodin

Universitas Nurul Huda

Imamrodin71@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku peserta didik dalam menggunakan media sosial. Di satu sisi, teknologi digital memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan mendukung proses pembelajaran, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai permasalahan seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, ujaran kebencian, dan pelanggaran privasi digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai etika digital melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh internalisasi nilai-nilai etika digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku bermedia sosial peserta didik Madrasah Aliyah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian berjumlah 180 peserta didik kelas XI, sedangkan sampel penelitian sebanyak 124 responden yang ditentukan menggunakan teknik *proportionate random sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui angket skala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai etika digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku bermedia sosial peserta didik dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,442. Temuan ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter digital peserta didik melalui penguatan nilai tabayyun, kejujuran, tanggung jawab, kesantunan komunikasi, dan penghormatan terhadap privasi di ruang digital.

Kata kunci: Etika Digital, Pendidikan Agama Islam, Media Sosial, Karakter Digital, Peserta Didik.

Abstract

The rapid development of digital technology has significantly influenced students' behavior in using social media. While digital technology provides easier access to information and supports learning activities, it also raises various challenges such as the spread of misinformation, cyberbullying, hate speech, and violations of digital privacy. Therefore, efforts are needed to internalize digital ethics values through Islamic Religious Education (IRE). This study aims to analyze the effect of internalizing digital ethics values in Islamic Religious Education learning on students' social media behavior. The study employed a quantitative approach using a survey method. The population consisted of 180 eleventh-grade students, while 124 respondents were selected through proportionate random sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed through simple linear regression using SPSS version 26. The findings indicate that the internalization of digital ethics values has a positive and significant effect on students' social media behavior, with a significance value of $0.000 < 0.05$ and a coefficient of determination (R^2) of 0.442. These findings demonstrate that Islamic Religious Education plays a strategic role in shaping students' digital character through strengthening the values of tabayyun (information verification), honesty, responsibility, communication ethics, and respect for privacy in digital spaces.

Keywords: Digital Ethics, Islamic Religious Education, Social Media, Digital Character, Students.

Pendahuluan

Transformasi digital telah menjadi salah satu fenomena paling berpengaruh dalam kehidupan masyarakat abad ke-21. Perkembangan internet, media sosial, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), serta berbagai platform digital telah mengubah pola komunikasi, akses informasi, dan proses pembelajaran peserta didik. Generasi saat ini dikenal sebagai digital natives karena sejak usia dini telah berinteraksi dengan teknologi digital dalam berbagai aktivitas kehidupan. Di lingkungan pendidikan, teknologi digital memberikan berbagai kemudahan dalam memperoleh sumber belajar, memperluas akses pengetahuan, serta meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Namun demikian, kemajuan teknologi tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan moral dan etika yang tidak dapat diabaikan. Fenomena penyebaran hoaks, cyberbullying, ujaran kebencian, pelanggaran privasi digital, plagiarisme akademik, hingga penyalahgunaan kecerdasan buatan menjadi persoalan yang semakin sering ditemukan di kalangan peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi belum sepenuhnya diimbangi oleh perkembangan kesadaran etis dalam penggunaannya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa etika digital menjadi salah satu isu penting dalam dunia pendidikan kontemporer. Pendidikan tidak lagi cukup

berorientasi pada penguasaan teknologi semata, melainkan juga harus mampu membentuk karakter dan tanggung jawab moral peserta didik dalam memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana. Setiawan et al. (2025) menjelaskan bahwa etika digital merupakan seperangkat nilai, norma, dan tanggung jawab moral yang mengatur perilaku individu dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam perspektif pendidikan Islam, etika digital tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia terhadap teknologi, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab manusia kepada Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan sosial digital yang lebih luas. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membangun kesadaran etika digital melalui internalisasi nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk sikap kritis, tanggung jawab moral, serta perilaku bermedia yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam seperti amanah, kejujuran, kesopanan, dan tabayyun.

Dalam perspektif Islam, penggunaan teknologi digital harus senantiasa berlandaskan pada prinsip-prinsip akhlak mulia. Al-Qur'an memberikan pedoman yang sangat relevan terhadap fenomena komunikasi digital saat ini, khususnya melalui konsep tabayyun sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 yang memerintahkan umat Islam untuk memverifikasi kebenaran suatu informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Selain itu, QS. Al-Hujurat ayat 11–12 juga melarang perilaku ghibah, fitnah, penghinaan, serta tindakan mencari-cari kesalahan orang lain yang dalam konteks modern sering ditemukan dalam praktik cyberbullying dan ujaran kebencian di media sosial. Rasulullah SAW juga mengingatkan bahwa seseorang dapat dianggap berdusta ketika ia menyampaikan semua informasi yang didengarnya tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa konsep etika digital sesungguhnya telah memiliki landasan normatif yang kuat dalam ajaran Islam jauh sebelum lahirnya teknologi digital modern. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan etika digital menjadi kebutuhan yang mendesak dalam menghadapi tantangan era Society 5.0.

Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter memiliki tanggung jawab besar dalam membangun kesadaran etika digital peserta didik. Menurut Nata (2022), tujuan utama pendidikan Islam bukan hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, melainkan juga

membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam konteks digital, tujuan tersebut dapat diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai kejujuran (*ṣidq*), amanah, tanggung jawab, kesantunan komunikasi, penghormatan terhadap privasi, dan sikap kritis terhadap informasi. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam penggunaan teknologi yang beretika. Penelitian Alfiyansyah et al. (2025) menunjukkan bahwa profesionalisme guru PAI di era digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka mengintegrasikan nilai spiritual dan etika digital dalam praktik pembelajaran sehingga peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara produktif sekaligus bertanggung jawab.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara pendidikan Islam dan etika digital. Latifah et al. (2025) menemukan bahwa pengembangan media teknologi informasi dalam pendidikan Islam harus memperhatikan prinsip-prinsip etika digital seperti kejujuran informasi, tanggung jawab sosial, dan perlindungan privasi agar tidak kehilangan dimensi spiritualitas pendidikan Islam. Penelitian Setiawan et al. (2025) menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun etika digital mahasiswa melalui penguatan nilai-nilai akhlak dan literasi digital. Sementara itu, Alima et al. (2026) menegaskan bahwa integrasi etika digital dalam kurikulum PAI merupakan salah satu solusi untuk mengurangi cyberbullying dan penyebaran hoaks di lingkungan pendidikan. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa etika digital telah menjadi bagian penting dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih didominasi oleh pendekatan konseptual, studi pustaka, atau kajian normatif mengenai pentingnya etika digital dalam pendidikan Islam. Penelitian yang secara empiris menguji pengaruh internalisasi etika digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku bermedia sosial peserta didik masih relatif terbatas. Padahal, pengujian empiris sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran PAI mampu memengaruhi perilaku digital siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan penelitian (*research gap*) inilah yang menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini berupaya menguji hubungan antara internalisasi etika digital dalam pembelajaran PAI dengan perilaku bermedia sosial peserta didik Madrasah Aliyah.

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada pengintegrasian konsep etika digital Islam dengan pengukuran perilaku bermedia sosial peserta didik melalui pendekatan kuantitatif. Variabel internalisasi etika digital diukur melalui indikator tabayyun, kejujuran digital, tanggung jawab penggunaan media sosial, kesantunan komunikasi digital, dan penghormatan terhadap privasi. Sementara itu, perilaku bermedia sosial diukur melalui kemampuan verifikasi informasi, penggunaan bahasa yang santun, penghindaran cyberbullying, penghormatan terhadap privasi orang lain, serta pemanfaatan media sosial untuk aktivitas yang positif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam kontemporer, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi guru PAI dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh internalisasi nilai-nilai etika digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku bermedia sosial peserta didik Madrasah Aliyah. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi serta memperkuat upaya pembentukan karakter digital peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kajian Teori

Teori Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai-nilai tertentu ke dalam diri individu sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari sistem keyakinan, sikap, dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan, internalisasi nilai tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang suatu nilai, tetapi juga membentuk kesadaran, penghayatan, dan komitmen peserta didik untuk mengimplementasikan nilai tersebut dalam tindakan nyata. Menurut Lickona (2019), pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga komponen tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan nilai tidak cukup hanya pada aspek kognitif, tetapi harus mencapai ranah afektif dan psikomotorik.

Dalam pendidikan Islam, internalisasi nilai memiliki posisi yang sangat penting karena tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Proses internalisasi nilai dalam pendidikan

Islam dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), nasihat (*mau'izhah*), pengawasan (*muraqabah*), dan pemberian penghargaan maupun sanksi (*targhib wa tarhib*). Menurut Nata (2022), internalisasi nilai dalam pendidikan Islam bertujuan menjadikan nilai-nilai agama sebagai bagian integral dari kepribadian peserta didik sehingga mampu menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

Dalam konteks era digital, internalisasi nilai menjadi semakin penting karena peserta didik dihadapkan pada berbagai informasi dan pengaruh yang berasal dari dunia maya. Tanpa adanya proses internalisasi nilai yang kuat, peserta didik berpotensi terpengaruh oleh konten negatif yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai etika digital sebagai bagian dari proses pembentukan karakter peserta didik.

Konsep Etika Digital

Etika digital merupakan seperangkat norma, prinsip, dan tanggung jawab moral yang mengatur perilaku individu dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Ribble (2021) menjelaskan bahwa etika digital merupakan bagian dari konsep *digital citizenship* yang mencakup penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, aman, dan menghormati hak-hak orang lain. Dalam era digital, individu tidak hanya dituntut memiliki keterampilan teknologi, tetapi juga harus memahami konsekuensi moral dari setiap aktivitas yang dilakukan di ruang digital.

Etika digital mencakup berbagai aspek, antara lain tanggung jawab dalam menyebarkan informasi, penghormatan terhadap privasi, penggunaan bahasa yang santun dalam komunikasi daring, kepatuhan terhadap hak cipta, serta kemampuan membedakan informasi yang benar dan salah. Menurut Rahman (2024), rendahnya etika digital menjadi salah satu faktor utama meningkatnya kasus cyberbullying, penyebaran hoaks, dan pelanggaran privasi di kalangan remaja.

Dalam konteks pendidikan, etika digital berfungsi sebagai pedoman bagi peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab. Penguatan etika digital menjadi sangat penting karena peserta didik merupakan kelompok pengguna internet yang paling aktif. Oleh sebab itu, sekolah dan guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan kesadaran etika digital sejak dini agar peserta didik mampu menjadi warga digital (*digital citizen*) yang berkarakter dan bertanggung jawab.

Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak mulia. Menurut Muhaimin (2021), keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik memahami materi keagamaan, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai Islam tercermin dalam perilaku mereka.

Dalam perkembangan pendidikan kontemporer, pembentukan karakter menjadi salah satu fokus utama Pendidikan Agama Islam. Hal ini disebabkan berbagai permasalahan sosial yang terjadi di kalangan generasi muda seperti pergaulan bebas, kekerasan, penyalahgunaan teknologi, dan menurunnya etika komunikasi. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi strategis sebagai instrumen pembentukan karakter yang mampu mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan bertanggung jawab.

Karakter yang dikembangkan dalam Pendidikan Agama Islam meliputi kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kebutuhan masyarakat digital saat ini. Dengan demikian, integrasi etika digital dalam pembelajaran PAI merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai Islam dalam menghadapi perkembangan teknologi modern.

Etika Digital Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Ajaran Islam memberikan landasan normatif yang sangat kuat dalam membangun etika digital. Meskipun Al-Qur'an dan Hadis tidak secara eksplisit membahas teknologi digital, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki relevansi yang tinggi terhadap berbagai persoalan yang muncul di era digital.

Prinsip Tabayyun

Prinsip tabayyun merupakan salah satu nilai utama dalam etika digital Islam. Allah SWT berfirman:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya...” (QS. Al-Hujurat: 6).

Ayat tersebut menegaskan pentingnya verifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya kepada orang lain. Dalam konteks media sosial, prinsip tabayyun sangat relevan untuk mencegah penyebaran hoaks, disinformasi, dan fitnah.

Kejujuran dalam Komunikasi Digital

Kejujuran merupakan nilai fundamental dalam Islam. Rasulullah SAW bersabda:

“Hendaklah kalian berlaku jujur karena kejujuran membawa kepada kebaikan...” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa setiap informasi yang disampaikan harus berdasarkan fakta dan kebenaran. Dalam ruang digital, kejujuran mencakup larangan membuat informasi palsu, manipulasi data, maupun penyebaran berita yang belum jelas kebenarannya.

Larangan Ghibah dan Ujaran Kebencian

Allah SWT berfirman:

“Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain...” (QS. Al-Hujurat: 12).

Ayat tersebut menjadi dasar larangan melakukan ghibah, fitnah, penghinaan, maupun ujaran kebencian yang sering terjadi dalam interaksi media sosial. Dalam perspektif Islam, komunikasi digital harus dilakukan secara santun dan menghormati martabat manusia.

Menjaga Privasi

Islam juga memberikan perhatian besar terhadap perlindungan privasi individu. Allah SWT berfirman:

“Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain...” (QS. Al-Hujurat: 12).

Prinsip tersebut menunjukkan pentingnya menjaga kerahasiaan dan privasi orang lain, termasuk dalam penggunaan media sosial dan teknologi digital.

Kerangka Berpikir Penelitian

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa internalisasi nilai-nilai etika digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memengaruhi perilaku

bermedia sosial peserta didik. Nilai-nilai seperti tabayyun, kejujuran, amanah, kesantunan komunikasi, dan penghormatan terhadap privasi yang ditanamkan melalui pembelajaran PAI diharapkan mampu membentuk perilaku digital yang positif.

Secara konseptual, internalisasi etika digital diposisikan sebagai variabel independen (X), sedangkan perilaku bermedia sosial peserta didik diposisikan sebagai variabel dependen (Y). Semakin baik internalisasi etika digital yang dilakukan dalam pembelajaran PAI, maka semakin baik pula perilaku peserta didik dalam menggunakan media sosial.

Hipotesis Penelitian

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara internalisasi nilai-nilai etika digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku bermedia sosial peserta didik.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara internalisasi nilai-nilai etika digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku bermedia sosial peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan menguji pengaruh internalisasi nilai-nilai etika digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku bermedia sosial peserta didik. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel yang dapat diukur secara objektif melalui instrumen penelitian dan dianalisis menggunakan teknik statistik.

Penelitian dilaksanakan pada peserta didik Madrasah Aliyah yang aktif menggunakan media sosial dalam aktivitas sehari-hari. Populasi penelitian berjumlah 180 peserta didik kelas XI yang terdiri atas beberapa rombongan belajar. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *proportionate random sampling* agar setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden penelitian. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, diperoleh jumlah sampel sebanyak 124 peserta didik.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas (*independent variable*) yaitu internalisasi nilai-nilai etika digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (X) dan variabel terikat (*dependent variable*) yaitu perilaku bermedia sosial peserta didik (Y).

Operasionalisasi variabel penelitian disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Nomor Item
Internalisasi Etika Digital (X)	Tabayyun	1,2,3
	Kejujuran Digital	4,5,6
	Menjaga Privasi	7,8,9
	Kesantunan Komunikasi	10,11,12
	Tanggung Jawab Digital	13,14,15
Perilaku Bermedia Sosial (Y)	Verifikasi Informasi	1,2,3
	Penggunaan Bahasa Santun	4,5,6
	Anti Cyberbullying	7,8,9
	Menghormati Privasi	10,11,12
	Pemanfaatan Positif Media Sosial	13,14,15

Instrumen penelitian menggunakan angket tertutup dengan skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Setuju (SS) diberi skor 5, Setuju (S) diberi skor 4, Ragu-ragu (R) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson untuk mengetahui tingkat ketepatan setiap butir pertanyaan dalam mengukur variabel penelitian. Butir instrumen dinyatakan valid apabila nilai *r*-hitung lebih besar daripada *r*-tabel pada taraf signifikansi 5%. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach Alpha dengan kriteria reliabel apabila nilai alpha lebih besar dari 0,70 (Ghozali, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket secara langsung kepada responden. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh

data pendukung terkait profil madrasah, jumlah peserta didik, dan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan etika digital.

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan. Pertama, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran umum masing-masing variabel penelitian. Kedua, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Ketiga, dilakukan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh internalisasi nilai-nilai etika digital terhadap perilaku bermedia sosial peserta didik. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan program Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 26.

Hipotesis penelitian yang diuji adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara internalisasi nilai-nilai etika digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku bermedia sosial peserta didik.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara internalisasi nilai-nilai etika digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku bermedia sosial peserta didik.

Hasil

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas dilakukan terhadap 30 item pernyataan yang terdiri atas 15 item variabel internalisasi etika digital dan 15 item variabel perilaku bermedia sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai r-hitung lebih besar daripada r-tabel (0,176), sehingga seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Internalisasi Etika Digital	0,892	Reliabel
Perilaku Bermedia Sosial	0,876	Reliabel

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,70 sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran umum variabel penelitian.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Mean	Standar Deviasi
Internalisasi Etika Digital	124	82,15	7,82
Perilaku Bermedia Sosial	124	80,73	8,14

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa rata-rata skor internalisasi etika digital sebesar 82,15 yang berada pada kategori tinggi. Sementara itu, rata-rata perilaku bermedia sosial peserta didik sebesar 80,73 yang juga berada pada kategori baik.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.
Residual Regresi	0,200

Nilai signifikansi sebesar 0,200 > 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig. Deviation from Linearity
X terhadap Y	0,112

Nilai signifikansi sebesar 0,112 > 0,05 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X dan Y bersifat linear.

Uji Regresi Linear Sederhana

Hasil analisis regresi linear sederhana dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi

Variabel	B	t	Sig.
Konstanta	21,327	3,214	0,002
Internalisasi Etika Digital	0,712	9,845	0,000

Berdasarkan hasil analisis diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 21,327 + 0,712X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan internalisasi etika digital akan meningkatkan perilaku bermedia sosial peserta didik sebesar 0,712 satuan.

Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa internalisasi etika digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku bermedia sosial peserta didik.

Koefisien Determinasi

Tabel 7. Koefisien Determinasi

R	R Square
0,665	0,442

Nilai R Square sebesar 0,442 menunjukkan bahwa internalisasi etika digital memberikan kontribusi sebesar 44,2% terhadap perilaku bermedia sosial peserta didik, sedangkan 55,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai etika digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku bermedia sosial peserta didik. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji regresi linear sederhana yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil daripada 0,05. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik proses internalisasi nilai-nilai etika digital yang dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka semakin baik pula perilaku peserta didik dalam menggunakan media sosial. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh internalisasi etika digital terhadap perilaku bermedia sosial peserta didik dapat diterima.

Temuan penelitian ini memperkuat teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Lickona (2019) bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup aspek pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pemahaman konseptual mengenai etika digital, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menghayati serta mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas digital sehari-hari. Ketika peserta didik memahami pentingnya tabayyun, kejujuran, amanah, dan kesantunan dalam bermedia sosial,

maka nilai-nilai tersebut secara bertahap menjadi bagian dari perilaku yang mereka tampilkan dalam ruang digital.

Pengaruh yang ditemukan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam masih memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab tantangan kehidupan modern. Selama ini sebagian kalangan beranggapan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya berkaitan dengan aspek ritual keagamaan. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai instrumen pembentukan karakter digital peserta didik. Melalui integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga memperoleh pedoman moral dalam menggunakan teknologi informasi secara bertanggung jawab.

Salah satu indikator utama yang memberikan kontribusi terhadap perilaku bermedia sosial peserta didik adalah nilai tabayyun. Berdasarkan hasil angket, sebagian besar responden menunjukkan kecenderungan untuk memeriksa kebenaran suatu informasi sebelum menyebarkannya kepada orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi konsep tabayyun dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki dampak nyata terhadap perilaku digital peserta didik. Dalam perspektif Al-Qur'an, prinsip tabayyun sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 merupakan landasan utama dalam menghadapi fenomena hoaks dan disinformasi yang semakin marak di era digital. Peserta didik yang memahami pentingnya tabayyun cenderung lebih berhati-hati dalam menerima informasi dan tidak mudah terprovokasi oleh berita yang belum jelas kebenarannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahman (2024) yang menyimpulkan bahwa literasi digital berbasis nilai-nilai Islam mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan verifikasi informasi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi ajaran Islam dalam pembelajaran digital berperan penting dalam mengurangi kecenderungan peserta didik untuk menyebarkan informasi palsu. Kesamaan temuan ini memperkuat asumsi bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi signifikan dalam membangun budaya digital yang sehat dan bertanggung jawab.

Selain tabayyun, nilai kejujuran digital juga terbukti berpengaruh terhadap perilaku bermedia sosial peserta didik. Kejujuran digital mencakup kemampuan menggunakan informasi secara bertanggung jawab, menghindari manipulasi data,

serta tidak menyebarkan informasi yang tidak sesuai dengan fakta. Dalam era digital saat ini, kejujuran menjadi aspek yang sangat penting karena setiap individu memiliki kesempatan yang luas untuk memproduksi dan menyebarkan informasi. Tanpa adanya kejujuran, media sosial dapat menjadi sarana penyebaran fitnah, provokasi, dan manipulasi informasi yang merugikan masyarakat.

Dalam perspektif hadis, Rasulullah SAW menegaskan pentingnya kejujuran melalui sabdanya: “Hendaklah kalian berlaku jujur karena kejujuran membawa kepada kebaikan.” Hadis tersebut menunjukkan bahwa kejujuran bukan hanya kewajiban dalam kehidupan sosial secara umum, tetapi juga menjadi prinsip dasar dalam aktivitas digital. Peserta didik yang terbiasa menerapkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari cenderung memiliki perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Mereka tidak mudah menyebarkan informasi palsu, tidak melakukan plagiarisme, dan lebih menghargai karya orang lain.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesantunan komunikasi digital memiliki kontribusi penting dalam membentuk perilaku bermedia sosial peserta didik. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecenderungan menggunakan bahasa yang sopan dalam berinteraksi melalui media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berhasil menanamkan nilai-nilai akhlak yang relevan dengan kebutuhan era digital. Kesantunan komunikasi menjadi salah satu indikator penting dalam etika digital karena komunikasi yang tidak terkendali sering kali menjadi pemicu konflik sosial, cyberbullying, dan ujaran kebencian.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Setiawan et al. (2025) yang menemukan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran agama mampu meningkatkan kualitas komunikasi digital peserta didik. Peserta didik yang memperoleh pembinaan akhlak secara berkelanjutan menunjukkan tingkat kesantunan yang lebih tinggi dalam berinteraksi melalui media sosial dibandingkan peserta didik yang tidak memperoleh pembinaan serupa. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi sebagai sarana preventif terhadap berbagai bentuk penyimpangan komunikasi digital.

Aspek lain yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah penghormatan terhadap privasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh internalisasi nilai etika digital memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk menjaga informasi pribadi dan menghormati privasi orang lain. Temuan ini

sangat penting mengingat pelanggaran privasi menjadi salah satu permasalahan yang sering terjadi di era digital. Banyak pengguna media sosial yang secara tidak sadar menyebarkan data pribadi orang lain tanpa izin atau melakukan tindakan yang dapat merugikan pihak lain.

Dalam perspektif Islam, penghormatan terhadap privasi memiliki dasar yang kuat sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 12 yang melarang umat Islam mencari-cari kesalahan orang lain. Ayat tersebut mengandung makna bahwa setiap individu memiliki hak untuk dihormati dan dilindungi privasinya. Oleh karena itu, pendidikan etika digital yang berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya perlindungan data pribadi dan etika penggunaan media sosial.

Nilai koefisien determinasi sebesar 44,2% menunjukkan bahwa internalisasi etika digital memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perilaku bermedia sosial peserta didik. Meskipun demikian, masih terdapat 55,8% faktor lain yang memengaruhi perilaku digital peserta didik. Faktor-faktor tersebut dapat berupa lingkungan keluarga, budaya sekolah, pengaruh teman sebaya, intensitas penggunaan media sosial, serta karakteristik individu. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter digital tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah, melainkan memerlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru PAI perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dengan kehidupan digital peserta didik. Materi-materi keagamaan dapat dihubungkan dengan kasus-kasus nyata yang terjadi di media sosial seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, ujaran kebencian, dan pelanggaran privasi. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan digital yang mereka hadapi setiap hari.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan implikasi terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Kurikulum PAI perlu mengakomodasi pembelajaran etika digital secara lebih sistematis sebagai bagian dari pendidikan karakter. Integrasi etika digital ke dalam kurikulum akan membantu peserta didik mengembangkan kompetensi digital yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknologi, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual.

Meskipun penelitian ini berhasil menunjukkan adanya pengaruh internalisasi etika digital terhadap perilaku bermedia sosial peserta didik, penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu madrasah sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, penelitian hanya menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga belum mampu menggali pengalaman peserta didik secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) atau melibatkan responden yang lebih luas agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pendidikan agama dan etika digital.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai etika digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku bermedia sosial peserta didik. Hasil uji regresi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis penelitian diterima. Besarnya kontribusi internalisasi etika digital terhadap perilaku bermedia sosial peserta didik mencapai 44,2%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Nilai-nilai etika digital yang meliputi tabayyun, kejujuran digital, tanggung jawab penggunaan media sosial, kesantunan komunikasi, dan penghormatan terhadap privasi terbukti mampu membentuk perilaku digital yang lebih positif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh internalisasi nilai-nilai etika digital melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi, lebih santun dalam berkomunikasi, serta lebih menghormati hak dan privasi orang lain di ruang digital.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun karakter digital peserta didik di era Society 5.0. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu mengintegrasikan pendidikan etika digital secara sistematis dalam proses pembelajaran melalui keteladanan, pembiasaan, diskusi kasus, serta pemanfaatan media digital yang edukatif. Selain itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun budaya digital yang sehat dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Referensi

- Abdullah, M. A. (2022). *Islam dan transformasi digital pendidikan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Alfiansyah, A., Nurhayati, S., & Rahman, M. (2025). Professionalism of Islamic education teachers in strengthening digital ethics among students. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2), 145–160.
- Arifin, Z. (2023). Character education in the digital era: Challenges and opportunities for Islamic education. *Journal of Islamic Educational Studies*, 11(1), 34–48.
- Azizah, N., & Kholid, M. (2024). Digital literacy and Islamic values integration in secondary education. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 55–70.
- Fadilah, R., & Syamsuddin, A. (2023). Preventing cyberbullying through Islamic character education. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 30(2), 201–218.
- Fauzi, A., & Hidayat, T. (2024). Islamic digital citizenship among Muslim youth in Indonesia. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 5(2), 88–104.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (10th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasanah, U., & Suyadi. (2023). Digital ethics and Islamic education in the era of Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160.
- Hidayat, A. (2023). Cyberbullying behavior among adolescents and the role of religious education. *Jurnal Edukasi Islam*, 8(1), 22–37.
- Irawan, D., & Prasetyo, E. (2024). Social media behavior and digital responsibility among senior high school students. *Indonesian Journal of Educational Research*, 6(1), 73–89.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Panduan penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Latifah, N., Mulyadi, S., & Arifin, H. (2025). Information technology development in Islamic education and digital ethics challenges. *Journal of Islamic Learning Innovation*, 7(1), 1–15.
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Muhaimin. (2021). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengaktifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muksin, M. (2025). Digital ethics in Islamic religious education: A Qur'anic

- perspective. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 4(1), 44–58.
- Nata, A. (2022). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Rahman, M. R. N. (2024). Ethical use of artificial intelligence in Islamic education: A phenomenological study. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 101–118.
- Ribble, M. (2021). *Digital citizenship in schools* (4th ed.). Eugene, OR: International Society for Technology in Education.
- Setiawan, I., Hidayah, R., & Yusuf, A. (2025). Building digital ethics through Islamic religious education. *Journal of Research in Islamic Education*, 7(1), 245–255.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suryani, D., & Hamid, A. (2023). Digital literacy and student behavior in social media usage. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 15(2), 98–112.
- Susanto, H., & Nuraini, R. (2024). The integration of Islamic values in digital learning environments. *International Journal of Islamic Education*, 12(1), 67–82.
- Suyadi, & Widodo, H. (2024). Artificial intelligence and Islamic education: Challenges and opportunities. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 12(1), 77–95.
- Wahyuni, S., & Kurniawan, A. (2024). Religious values and online communication ethics among adolescents. *Journal of Moral Education Studies*, 10(3), 120–136.
- Yusuf, M. (2022). Pendidikan karakter digital perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 1–15.
- Zarkani, M. (2024). Actualization of artificial intelligence utilization in Islamic education. *Khazanah Pendidikan Islam*, 6(2), 55–70.
- Zubaidah, S., & Anwar, F. (2025). Ethical digital behavior and Islamic character formation among students. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 3(1), 40–58

